

- 2) Hadis yang bersambung sanadnya dan diriwayatkan oleh periwayat yang kuat hafalannya.
- 3) Hadis yang diriwayatkan melalui jalur paling shahih dan tidak *gharib*.

Hadis yang demikian keberadaannya berfaedah qath'i dan yakini, meskipun hadis tersebut tetap ahad dan tidak mutawatir.

Sedangkan hadis hasan berperingkat dibawah hadis shahih. Para ulama hadis, fuqaha dan ushul menetapkannya sebagai hujjah, dan hadis dhaif digunakan sebatas *fadha'il al-a'mal* (keutamaan amal), dengan syarat kedhaifannya tidak terlalu, dan tidak meyakini ketetapanannya (*tsubut*) tatkala mengamalkan

Ramlah negeri Palestina di makamkan di Baitul Maqdis pada hari Senin tanggal 13 Shafar tahun 303 H.⁶

Imam al-Nasa'i menyusun sekitar lima belas karya, yang sebagian besar tentang hadis dan ilmu-ilmunya dan yang paling terkenal adalah kitab *al-Sunan*.⁷ Di antara karyanya, adalah Musnad Ali ibn Abi Thalib, Manasik, al-Khasha'is fi Fadhli Ali, al-Dzu'afa' wa al-Matrukin, Amal al-Yaum wa al-Lailah, Kitab al-Jum'ah, al-Tamyiz fi Asma al-Ruwat, Musnad Hadis Malik, Mu'jam Syuyuhih dan lainnya.⁸

B. Kitab Sunan al-Nasa'i

B.1. Latar Belakang penyusunan al-Sunan

Pada mula-mula dahulu, para ulama Islam menerima hadis dari para periwayat, lalu menulis ke dalam bukunya, dengan tidak mengadakan syarat-syarat menerimanya dan tidak memperhatikan shahih tidaknya. Sementara itu musuh yang berkedok dan berselimut Islam melihat kegiatan-kegiatan ulama hadis dalam menentukan hadis, mereka pun menambah kegiatannya untuk mengacau-balaukan hadis, yaitu dengan cara menambah lafal-lafalnya atau membuat hadis palsu.⁹

⁶ Al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffadh* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, tt), 701.

⁷ Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 325.

⁸ Al-Sayuthi, *Muqaddimah...*, 7-8.

⁹ Hasbi al-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). 90-

Melihat musuh-musuh Islam yang demikian itu, para ulama bersungguh-sungguh dalam usaha mengadakan penyaringan dan pentashihan terhadap hadis, dengan cara memisahkan yang shahih dari yang dhaif. Kemudian lahirlah kitab-kitab Shahih dan kitab-kitab Sunan sebagai hasil jerih payah para ulama tersebut. Usaha membedakan dan memisahkan hadis-hadis yang shahih dari yang palsu dan yang lemah telah dipelopori oleh ulama hadis kenamaan, Ishaq ibn Rahawih. Pekerjaan ini kemudian dilanjutkan oleh Imam Bukhari dengan karyanya yang terkenal, *al-Jami' al-Shahih*. Jejak Bukhari itupun diikuti oleh muridnya yang alim, Imam Muslim dengan karyanya yang bernama Shahih Muslim.

Sesudah Shahih al-Bukhari dan shahih Muslim tersusun, bangun pula beberapa Imam lain mengikuti jejak kedua pujangga tersebut. Mereka adalah Abu Daud, al-Turmudzi dan Imam al-Nasa'i. mereka menamakan kitab koleksi hadisnya dengan sebutan "al-Sunan". Dari kelima kitab hadis itu, yang kemudian terkenal dikalangan masyarakat dengan kitab-kitab pokok yang lima (*al-ushul al-khamsah*).

Disamping itu, berusaha pula Ibnu Majah. Beliau menyusun Sunan-nya. Sunan beliau ini oleh sebagian ulama digolongkan dalam kitab-kitab induk, kemudian menjadilah kitab-kitab induk itu enam buah banyaknya dan terkenal dengan nama kitab-kitab yang enam (*al-kutb al-sittah*).

Pada mulanya Imam al-Nasa'i menyusun kitab hadisnya dengan sebutan "*Al Sunan al-Kabir li al-Imam al-Nasa'i*", yaitu sebuah kitab yang agung yang belum

Sikap mereka yang demikian itu mungkin didasarkan pada kenyataan Imam al-Nasa'i yang cermat dan tegas dalam menyeleksi jalur riwayat yang didukung oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Dalam menilai integritas rijal al-hadis seperti yang dikemukakan oleh Abu Ali al-Naisaburi cenderung lebih hati-hati dan lebih ketat dibanding cara yang ditempuh oleh Imam Muslim.¹⁵
2. Minimnya jumlah satuan perawi dalam Sunan al-Nasa'i yang dicurigai lemah, terbukti banyak perawi yang dipakai Abu Daud dan Turmudzi justeru tidak dipakai oleh Imam al-Nasa'i. Bahkan beliau tinggalkan perawi-perawi yang digunakan oleh Bukhari dan Muslim.¹⁶ Demikian pula kritik Abu al-Faraj Ibn Al-Jauzi terhadap kitab Sunan al-Nasa'i, yang hanya mempermasalahkan sepuluh buah hadis yang berstatus palsu (*maudhu'*).¹⁷
3. Dalam teori *al-jarh wa al-ta'dil* (mencela dan memuji periwayat) yang dikembangkan oleh Imam al-Nasa'i, diberlakukan sebagai acuan baku bagi generasi muhaddisin selanjutnya.¹⁸

Terhadap pandangan penilaian tersebut al-Hafidz Ibn Katsir menyanggahnya sebab dalam aspek ketelitian *rijal al-hadis* saja Imam al-Nasa'i meyakinkan, tetapi

¹⁵ Al-Mubarakfuri, *Muqaddimah...*, 105.

¹⁶ Al-Asqalani., *Al-Nukat...*, 482-483

¹⁷ Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Kutb...*, 132.

¹⁸ Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Beirut: Dar al-Kutb al-Arabi, 1988),

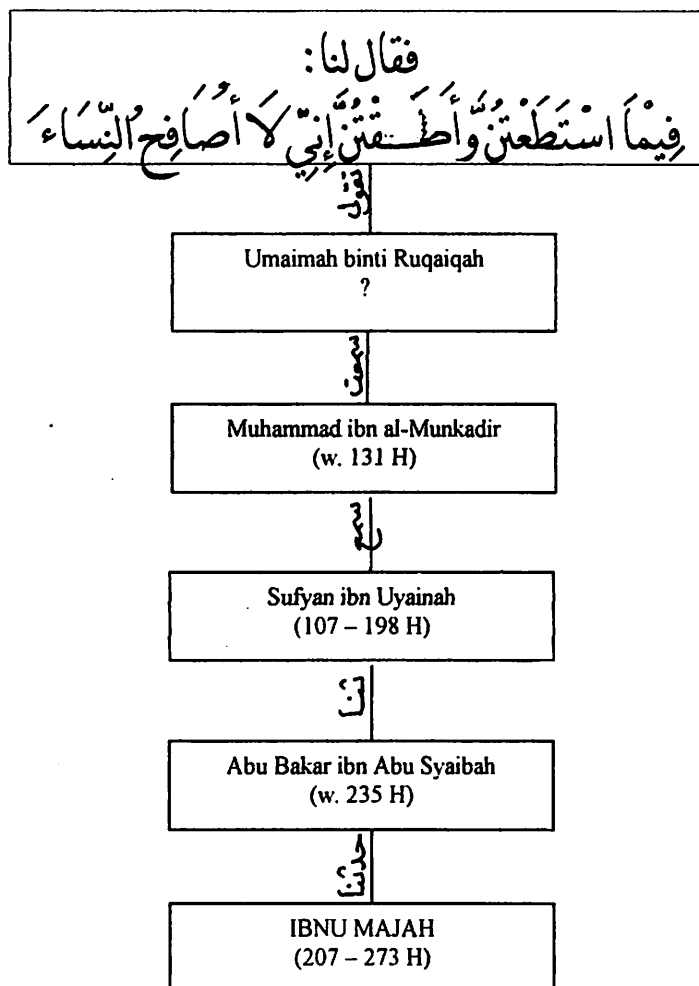
dengan lambang **“Haddasana”** dapat diterima yang berarti sanad antara keduanya adalah bersambung

Sanad berikutnya: 3) Sufyan ibn Uyainah, 4). Muhammad ibn al-Munkadir dan 5) Umaimah binti Ruqaiqah (telah uraikan pada kritik sanad Imam al-Nasa’i).

Kemudian periwayatan Qutaibah dari Sufyan ibn Uyainah dengan lambang **“An”**, Sufyan ibn Uyainah dari Muhammad Ibn al-Munkadir dengan lambang **“An”**, Muhammad Ibn al-Munkadir dari Umaimah binti Ruqaiqah dengan lambang **“Sami’a”**, dan Umaimah binti Ruqaiqah dari Rasulullah SAW dengan lambang **“Taquulu”**, menunjukkan ketersambungan sanad dari awal sanad hingga sampai akhirnya.

2. Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab Bai'ah al-Nisa'*

**SKEMA SANAD HADIS IBNU MAJAH
TENTANG CARA BERBAIAT UNTUK WANITA**



4. Ali ibn al-Madini dari Ibn Uyainah berkata: “Tiada orang yang lebih ketat dan paling tahu perihal *rijal al-hadis* selain Imam Malik”..

Semua kritikus hadis memuji Imam Malik dengan pujian yang amat tinggi. Dengan demikian periwayatan hadis beliau dari Muhammad Ibn al-Munkadir dengan lambang “An” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya adalah bersambung.

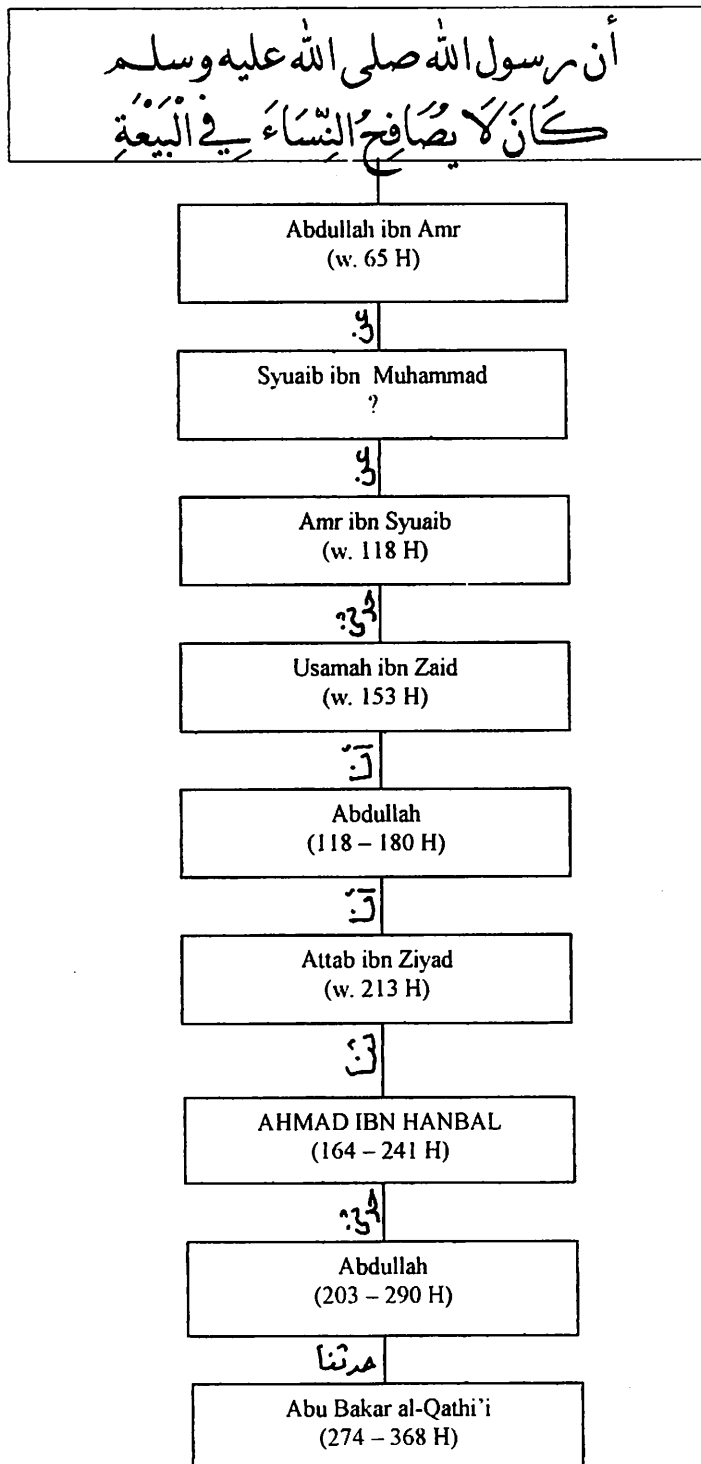
Sanad berikutnya: 3) Muhammad ibn al-Munkadir dan 4) Umaimah binti Ruqaiqah (telah dijelaskan dimuka).

Kemudian periwayatan Malik dari dari Muhammad Ibn al-Munkadir dengan lambang “An”, Muhammad Ibn al-Munkadir dari Umaimah dengan lambang “An”, dan Umaimah dari Rasulullah SAW dengan lambang “Qaalat”, menunjukkan ketersambungan sanad dari awal sanad hingga sampai akhirnya.

4. Musnad Ahmad ibn Hanbal

SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AHMAD IBN HANBAL I

TENTANG CARA BERBAIAT UNTUK WANITA



Tabel urutan periwayat dan sanad

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
01	Abdullah ibn Amr	Periwayat I	Sanad VIII
02	Syuaib ibn Muhammad	Periwayat II	Sanad VII
03	Amr ibn Syuaib	Periwayat III	Sanad VI
04	Usamah ibn Zaid	Periwayat IV	Sanad V
05	Abdullah	Periwayat V	Sanad IV
06	Attab ibn Ziyad	Periwayat VI	Sanad III
07	Ahmad ibn Hanbal	Periwayat VII	Sanad II
08	Abdullah	Periwayat VIII	Sanad I
09	Abu Bakar al-Qathi'i	Periwayat IX	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

1) Abu Bakar al-Qathi'i

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Ahmad ibn Ja'far ibn Hamdan ibn Malik al-Qathi'i. Beliau lahir tahun 274 H dan wafat tahun 368 H. Beliau termasuk ulama yang berjasa besar dalam menghimpun hadis yang telah diekspos oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab Musnadnya.

Abu Bakar al-Qathi'i menerima hadis dari Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal.. Beliau meriwayatkan hadis dari Abdullah dengan lambang "**Haddasana**" dapat di percaya yang berarti antara sanad beliau dengan Abdullah adalah bersambung.

(b) Guru beliau adalah Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, Abdur Rahman ibn Auf, Muadz ibn Jabal. Muridnya banyak, antara lain: cucunya (Syuaib ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Amr), Anas ibn Malik, Abdullah ibn al-Haris ibn Naufal, Said ibn al-Musayyab.

(c) Menurut Abu Hurairah, beliau termasuk orang yang paling banyak riwayat hadisnya dari Nabi SAW. Abdullah telah menulis hadisnya, sedangkan aku (Abu Hurairah) tidak menulisnya.

Dengan demikian, periwayatan hadis beliau dari Nabi SAW dengan lambang **“Anna”** dapat diterima yang berarti sanad antara keduanya adalah bersambung.

Tabel urutan periwayat dan sanad

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
01	Umaimah binti Ruqaiqah	Periwayat I	Sanad V
02	Muhammad ibn al-Munkadir	Periwayat II	Sanad IV
03	Sufyan ibn Uyainah	Periwayat III	Sanad III
04	Ahmad ibn Hanbal	Periwayat IV	Sanad II
05	Abdullah	Periwayat V	Sanad I
06	Abu Bakar al-Qathi'i	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

Seluruh periwayat atau sanad hadis kedua ini telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya, yaitu: 1) Abu Bakar al-Qathi'i, 2) Abdullah, 3) Ahmad ibn Hanbal (dalam kritik sanad Ahmad ibn Hanbal).. Berikutnya: 4) Sufyan ibn Uyainah, 5) Muhammad ibn al-Munkadir, dan 6) Umaimah binti Ruqaiqah (pada kritik sanad Imam al-Nasa'i).

Dengan demikian periwayatan masing-masing periwayat dari awal sanad hingga akhirnya, yakni : (1) Abu Bakar dari Abdullah dengan lambang "**Haddasana**" (2) Abdullah dari Ahmad ibn Hanbal dengan lambang "**Haddasani**" (3) Ahmad ibn Hanbal dari Sufyan ibn Uyainah dengan lambang "**Haddasana**" (4) Sufyan ibn Uyainah dari Muhammad ibn al-Munkadir dengan lambang "**Qaala**" (5) Muhammad ibn al-Munkadir dari Umaimah binti Ruqaiqah dengan lambang "**Sami'a**" (6) Umaimah binti Ruqaiqah dari Rasulullah SAW dengan lambang "**Taquulu**, dapat dikatakan bersambung.

Tabel urutan periwayat dan sanad

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
01	Asma' binti Yazid	Periwayat I	Sanad VI
02	Syahr ibn Hausyab	Periwayat II	Sanad V
03	Abdul Hamid ibn Bahram	Periwayat III	Sanad IV
04	Waki'	Periwayat IV	Sanad III
05	Ahmad ibn Hanbal	Periwayat V	Sanad II
06	Abdullah	Periwayat VI	Sanad I
07	Abu Bakar al-Qathi'i	Periwayat VII	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

Seluruh rangkaian sanad pada hadis ke delapan ini telah di uraikan pada kritik sanad sebelumnya., yaitu dalam kritik sanad Ahmad ibn Hanbal.

Dengan demikian periwayatan masing masing periwayat dari awal sanad hingga sampai akhirnya, yakni : (1) Abu Bakar dari Abdullah dengan lambang "**Haddasana**" (2) Abdullah dari Ahmad ibn Hanbal dengan lambang "**Haddasani**" (3) Ahmad ibn Hanbal dari Waki' dengan lambang "**Haddasana**" (4) Waki' dari Abdul Hamid dengan lambang "**Haddasana**" (5) Abdul Hamid dari Syahr ibn Hausyab dengan lambang "**An**" (6) Syahr ibn Hausyab dari Asma' binti Yazid dengan lambang "**An**" (7) Asma' binti Yazid dari Rasulullah SAW dengan lambang "**Qaalat**", dapat dikatakan bersambung sanadnya.

Dengan melihat skema gabungan keseluruhan sanad hadis tentang cara berbaiat untuk wanita, i'tibar dapat dilakukan guna memperoleh *syahid* dan *muttabi'*. Dari sana terlihat dengan jelas bahwa Umaimah binti Ruqaiqah memiliki syahid (pendukung) terhadap periwayatan hadisnya. Adapun periwayat yang menjadi syahidnya adalah Abdullah ibn Amr dan Asma' binti Yazid. Kedua syahid ini termuat dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal.

Sedangkan sanad-sanad yang berstatus "muttabi'" dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu jika yang diteliti sanad Imam al-Nasa'i, maka Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Qutaibah, Yahya ibn Yahya dan Ahmad ibn Hanbal menjadi muttabi'nya Muhammad ibn Basysyar. Ibrahim ibn Sa'd, Waki' dan Abdullah ibn al-Mubarak menjadi muttabi'nya Abdur Rahman ibn Mahdi. Malik, Ibnu Ishaq, Sufyan ibn Sa'id, Abdul Hamid ibn Bahram dan Usamah ibn Zaid menjadi muttabi'nya Sufyan ibn Uyainah. Syahr ibn Hausyab dan Amr ibn Syuaib menjadi muttabi'nya Muhammad ibn al-Munkadir.

Dalam tayangan bagan sanad hadis secara keseluruhan, ternyata tidak ada periwayat yang berstatus *muttabi' taam*, tetapi yang ada hanya periwayat yang bersifat *muttabi' qashir*. Sebab dari sekian jumlah sanad atau periwayat yang mengikuti gurunya perawi Muhammad ibn Basyar (sanad al-Nasa'i) hanya dari yang agak jauh bahkan dari yang terjauh.

Jadi muttabi' bagi sanad Imam al-Nasa'i datang dari sanad-sanad al-Turmudzi, Ibn Majah, Muwaththa' Malik dan Musnad Ahmad ibn Hanbal.

